

DESAIN PENGEMBANGAN BUDAYA AGAMA DI SEKOLAH / MADRASAH SEBAGAI REAKTUALISAI NILAI NILAI PANCASILA

Wahyu Hidayat¹ dan Ratna Dwiasih²

1. Guru PKn Madrasah Tsanawiyah Negeri Panggul (MTs Negeri 5 Trenggalek) Kabupaten Trenggalek Jawa Timur,
2. Guru Fisika Madrasah Aliyah Negeri Panggul (MAN 2 Trenggalek) Kabupaten Trenggalek Jawa Timur

ABSTRAK

Pancasila sebagai dasarnya menekankan pada nilai-nilai untuk menumbuhkan warga negara yang baik dan patriotik. Berdasarkan hal tersebut perlunya generasi muda terlibat secara lebih aktif melalui penguatan identitas Indonesia dan ketahanan budaya dalam konteks interaksi dalam komunitas masyarakat dengan membentuk ikatan kolektivitas, rasa kebersamaan yang melahirkan dan menumbuhkan identitas ke-Indonesia-an dan mewariskan nilai-nilai tersebut kepada generasi selanjutnya. Dengan konsep seperti inilah menumbuhkan identitas ke-Indonesia-an yang kuat dan membentuk ketahanan budaya sebagai benteng yang mendasari pengaruh apapun dari dampak negatif globalisasi dan era reformasi dalam bentuk apapun dan menguatkan nasionalisme Indonesia secara keseluruhan dalam era globalisasi dan era reformasi. Civitas akademika di madrasah adalah komunitas muslim yang dituntut untuk melakukan internalisasi nilai-nilai keislaman (*Islamic values*) dalam segala aspek kehidupannya, bukan sekedar ritus-ritus kering yang berakibat lahirnya ritualisme yang ditandai dengan keterikatan pada makna yang tersurat dari teks-teks keagamaan dengan menjalankan ritus-ritus keagamaan secara setia, namun lupa dengan tujuan dari ritual itu sendiri. Desain pengembangan budaya agama dimulai dari proses internalisasi nilai tersebut bermula dari *moral Knowing* (mengetahui secara teoritik tentang moral), dilanjutkan dengan *moral feeling* (kesadaran penuh untuk berperilaku yang bermoral) dan akhirnya *moral actioan* (melakukan segala tindakan yang mencerminkan perilaku moral yang baik). Proses internalisasi itu dilakukan dengan metode internalisasi dengan teknik pembiasaan dan keteladanan. Pengembangan lingkungan madrasah berbasis budaya agama diarahkan pada terwujudnya manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia perpengetahuan, rajin ibadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas madrasah. Sehingga dalam hubungan antara budaya agama Islam dan Pancasila, keduanya dapat berjalan saling menunjang dan saling mengokohkan.

Kata kunci : *Desain pengembangan, Reaktualisasi, Nilai-nilai Pancasila*

PENDAHULUAN

Masalah moralitas di kalangan para pelajar kita dewasa ini merupakan salah satu masalah pendidikan yang harus mendapatkan perhatian semua pihak. Berbagai perubahan yang terjadi dalam seluruh aspek kehidupan pelajar kita, mulai dari tata pergaulan, gaya hidup bahkan hingga pandangan-pandangan yang mendasar tentang standar perilaku

merupakan konsekuensi dari perkembangan yang terjadi dalam skala global umat manusia di dunia ini.

Pendidikan sendiri dapat diartikan sebagai proses pentransferan ilmu yang digunakan untuk proses penyiapan generasi muda demi menjalankan dan memenuhi kehidupannya secara efektif dan efisien. Dimana proses pendidikan tersebut mampu memberi pemahaman baru mengenai suatu pengetahuan dan menciptakan kepribadian dari tiap-tiap individu.¹ Tantangan lain dari dunia pendidikan sekarang adalah semakin kuatnya arus globalisasi modern. Dimana globalisasi merupakan suatu era yang tak mungkin dihindari meski masih banyak juga lembaga pendidikan Islam dan sekolah belum siap menghadapi globalisasi. Ditambah lagi adanya era reformasi di Indonesia dengan kebebasan berpendapat dan pers begitu kuat mempengaruhi seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pengaruh nyata globalisasi yang tampak adalah kecanggihan transportasi dan komunikasi. Menjamurnya penggunaan internet dan telepon genggam mempercepat dan mempermudah proses globalisasi. Semakin banyak orang menjadi terhubung (interconnected) melalui penggunaan teknologi ini, bahkan sampai ke kampung-kampung terpencil yang sebelumnya hampir tidak bisa dibayangkan bisa menggunakan teknologi ini.²

Lantaran hal tersebut, keragaman budaya dunia mengucur deras, menembus relung-relung kehidupan manusia, tak terkecuali menyeruak dan memaksa masuk pada wilayah kehidupan akademik di madrasah dan sekolah. Madrasah yang dilabeli sebagai lembaga pendidikan Islam, sedang dan akan terus berkompetisi dengan lawan tangguh yang berjudul "demoralisasi". Dalam menghadapi tantangan di atas, sanggupkah madrasah tetap eksis sebagai moral agent atau malah keluar dari pertarungan sembari tertunduk malu. Untuk menghadapi kekuatan demoralisasi madrasah mesti kembali pada budaya agama (Islam) sebagai moral force dalam upaya menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif bagi pendidikan.

Pendidikan yang berlangsung di sekolah merupakan proses pembudayaan bagi anak-anak (enkulturasi). Scotter, dkk (1979 : 23) menjelaskan fungsi pendidikan yaitu "*Education is a social institution charged with cultural and social reproduction, that is,*

¹ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung : 2003, Angkasa), hal 59

² Budiyanto, *Kewarganegaraan Untuk SMA Kelas XII*, (Jakarta : Erlangga, 2005), hal 91

with the education of children and youth for individual and social survival". Pendapat ini juga menekankan bahwa fungsi pendidikan adalah sebagai institusi social yang menjamin kelangsungan hidup generasi muda suatu bangsa. Baik pendidikan di sekolah, keluarga maupun di masyarakat (non formal) pada intinya untuk mengalihkan dan mengembangkan kebudayaan agar kehidupan masyarakat survive sesuai dengan cita-cita bangsanya.³

Hal itu amat selaras dengan prinsip pendidikan dalam Al Qur'an yang berbasis budaya Islam, sebagaimana pernyataan Al Qur'an yang memproklamirkan bahwa satu-satunya agama di sisi Allah hanyalah Islam. Artinya, Islam mestinya menjadi tuntunan dan pedoman bagi seluruh gerak aktivitas umat Islam, termasuk dalam dunia pendidikan.

Agama dan Pancasila ibarat 2 (dua) sisi mata uang yang tidak bisa terpisahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Perwujudan budaya agama dapat dilihat dalam Pancasila sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa. Bagaimana mewujudkan kehidupan yang berbudaya agama dapat diselaraskan dengan sila Pancasila. Pancasila tidak hanya diangkat sebagai dasar Negara namun juga menjadi pandangan hidup bangsa. Rasa dan wawasan kebangsaan yang dilandasi oleh cinta tanah air merupakan bagian dari "*ethico-mythical nucleus*" dari suatu bangsa. Untuk itu pembudayaan dan internalisasi nilai-nilai dasar tersebut perlu dilakukan secara terus menerus dan kontekstual sesuai dengan jiwa dan tantangan zamannya.

PEMBAHASAN

A. Budaya Agama (Islam)

Budaya menurut Koenjaraningrat, berarti keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan proses belajar. Budaya itu dapat berwujud bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian.

Sementara budaya agama berarti sekumpulan nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh masyarakat sekolah atau madrasah. Nilai tersebut adalah suatu keyakinan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai suatu yang

³ Syarifuddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Ciputat : Ciputat Press, 2005), hal 220

bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya. Nilai Islam juga mendasari perilaku, tradisi, kebiasaan, simbol-simbol yang dipraktekkan secara nyata oleh sivitas akademika di madrasah.⁴

Budaya dan iklim sekolah bukanlah suatu sistem yang lahir sebagai aturan yang logis atau tidak logis, pantas atau tidak pantas yang harus dan patut ditaati dalam lingkungan sekolah harus lahir dari lingkungan suasana budaya yang mendukung seseorang melaksanakan dengan penuh tanggungjawab, rela, alami dan sadar bahwa apa yang dilakukan (ketaatan itu muncul dengan sendirinya tanpa harus menunggu perintah atau dibawah tekanan) merupakan spontanitas berdasarkan kata hati kerana didukung oleh iklim lingkungan yang menciptakan kesadaran kita dalam lingkungan sekolah. Misalnya budaya disiplin, budaya berprestasi dan budaya bersih.⁵

Secara praktis, budaya agama di madrasah meniscayakan seluruh komunitas madrasah untuk melakukan Islamisasi ide, aktifitas dan hasil karya mereka. Proses Islamisasi itu menyangkut tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran proses pendidikan yang dipraktekan dan tataran hasil yang dilestarikan. Jika dianalogkan sebagai sebuah pohon, akar yang menghujam ke tanah akan menghasilkan batang dan dahan yang kuat, dan membuahkkan hasilyang maksimal. Dalam pandangan Islam iman sebagai akar, amal sholeh dan aklak mulia sebagai batang dan dahan dan taqwa sebagai buahnya.

Nilai religius atau nilai agama secara hakiki merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran paling kuat , karena bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan Yang Maha Esa. Dasar fundamental nilai dapat memantapkan keimanan seseorang untuk mengabdikan kepada Allah SWT, dengan tujuan menyatukan jiwa manusia dengan penciptan-Nya. Nilai Agama, disamping nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari, menjadi fondasi atau tonggak bagi seseorang dalam melakukan semua kegiatan kehidupan. Tanpa dilandasi agama, setinggi apapun intelektual seseorang, dia akan menjadi buta dan tidak mengetahui apa yang harus ia lakukan di muka bumi ini.⁶

⁴ Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education : Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Jakarta : Al-Ghazali Center, 2008), hal 34.

⁵ Daryanto dan Hery Tarno, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*, (Yogyakarta : Penerbit Gava Media, 2015), hal 4

⁶ Ine Kusuma Aryani dan Markum Susatim, *Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Nilai*, (Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia : 2010), hal 94

Dengan kata lain, iman yang diikuti amal shaleh dan dibalut budi mulia, maka akan menghasilkan ketaqwaan. Ketaqwaan itulah prestasi . Ketaqwaan pula yang mestinya menjadi barometer keberhasilan bagi seluruh out put madrasah. Karena itu, seluruh ide, aktivitas, dan wujud fisik di madrasah mesti berjiwakan keimanan, amal shaleh dan akhlak.⁷

Ide yang Islami sebagai visi mulia di madrasah mesti bertolak dari pandangan hidup yang benar, yaitu bahwa hidup untuk beribadah dengan tidak melakukan kezaliman dalam mencapai kehidupan dunia akhirat. Al Quran Surat Adz-Dzariyat Ayat 56⁸ yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۚ ٥٦

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Pandangan filosofis itu diejawantahkan pada misi dan aksi pendidikan di madrasah dan bagi seluruh civitas akademiknya. Ketika visi, misi dan aksi bersinergi secara maksimal maka akan berbuah prestasi sebagai produk madrasah.

Hal tersebut, sekali lagi bisa terjadi manakala nilai yang dianut dirumuskan dan disepakati bersama untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas antar semua warga masyarakat terhadap nilai-nilai yang disepakati itu. Oleh karena itu perlu sosialisasi, perencanaan, aksi dan evaluasi yang tajam dan matang.

Kebudayaan nasional sendiri hanya memiliki dua unsur kebudayaan yang dapat dikatakan sudah mantap, yaitu bahasa Indonesia dan Pancasila sebagai filosofi atau pandangan hidup bangsa. Bahkan, Pancasila pun lanjutnya hingga kini masih terus dipermasalahkan sebagai pandangan hidup bangsa oleh beberapa pihak. Padahal, hanya filosofi Pancasila sajalah yang bisa membuat seluruh bangsa bisa bersatu. Identitas bangsa Indonesia yang disebutkan dalam UUD 1945 adalah identitas tiap-tiap etnik di seluruh Indonesia. Jadi, identitasnya bersifat plural atau jamak.

⁷ A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan : Pandai dan Bermanfaat)*, (Semarang : CV Aneka Ilmu, 2002), hal 65

⁸ Al Quran Surat Dzariyat Ayat 56

B. Lingkungan Sekolah / Madrasah

Lingkungan madrasah merupakan atmosfer akademik yang dalam pendidikan diistilahkan sebagai *environment inputs*. Lingkungan madrasah ikut andil secara signifikan dalam menentukan keberhasilan pendidikan, selain unsur guru, murid, kurikulum, media pembelajaran, metode, dan evaluasi yang merupakan instrumental inputs.

Lingkungan madrasah dapat berupa lingkungan fisik (*biah jismiyyah*), baik di dalam maupun di sekitar madrasah, misalnya gedung, masjid, kantin, kebun, lapangan olahraga, taman, dan lain- lain. Prinsip utama pengembanaan lingkungan fisik berbasis budaya agama adalah adanya unsur kebersihan, keindahan, kesederhanaan, kesehatan, efisiensi dan efektifitas, serta nilai strategis. Penataan ruang, arah pencahayaan, keaslian taman, dan berbagai upaya untuk menjaga lingkungan dan tidak menzaliminya merupakan praktek islami pada lingkungan fisik. Hal ini didasarkan, antara lain, ayat 56 Surat Al-A'raf⁹ yang melarang perusakan lingkungan.”

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ ۖ بَدَأَ إِصْلَاحَهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ
مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ٥٦

Artinya : ”Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”

Salah satu ciri sekolah efektif adalah terciptanya budaya dan iklim sekolah yang menyenangkan sehingga siswa merasa aman, nyaman dan tertib di dalam belajarnya. Hal ini ditandai dengan fasilitas-fasilitas fisik sekolah selalu bersih, rapi, indah dan nyaman. Hal ini dapat dilihat dari hal-hal sebagai berikut:¹⁰

⁹ Al Quran Surat Al A-raf ayat 7

¹⁰ Daryanto dan Hery Tarno, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*, (Yogyakarta : Penerbit Gava Media, 2015), hal 27

- a. Pekarangan dan lingkungan sekolah yang tertata sedemikian rupa sehingga memberi kesan asri, teduh, nyaman serta dimanfaatkan untuk menanam sayuran dan apotik hidup.
- b. Budaya bersih juga senantiasa ditumbuhkan dikalangan warga sekolah dengan membiasakan perilaku membuang sampah pada tempatnya.
- c. Dalam lingkungan sekolah terdapat beberapa kawasan khusus seperti : kawasan wajib senyum, kawasan bebas narkoba dan rokok, kawasan wajib bahasa Inggris (English area)
- d. Adanya pembiasaan-pembiasaan yang bernuansa moral dan ahlak yang mendorong meningkatnya kecerdasan spritual peserta didik, seperti : (a) berdoa sebelum pelajaran dimulai; (b) menumbuhkan budaya religius dengan membiasakan murid mengucapkan dan membalas salam setiap bertemu; mengadakan pengajian secara rutin; (d) shalat berjamaah pada waktu shalat dhuhur; dan (e) terdapat juga sekolah yang mengadakan “kultum” setiap hari dan menugaskan siswa berceramah sekali seminggu.

Selain lingkungan fisik, terdapat lingkungan sosial (*biah ijtma'iyah*) di dalam madrasah maupun di luar madrasah. Lingkungan sosial di dalam madrasah menyangkut relasi antara pimpinan madrasah, guru, siswa, petugas administrasi, petugas kebersihan, petugas koperasi, petugas kantin, petugas perpustakaan, dan pihak- pihak yang berkaitan dengan aktifitas social di madrasah. Sementara lingkungan sosial di luar madrasah menyangkut aktifitas social kemasyarakatan yang ada di sekitar madrasah. Interaksi antar elemen di dalam dan di luar madrasah itu akan membentuk kelompok (*majmu'ah*), komunitas (*jama'ah*), dan masyarakat (*mujtama'*) madrasah yang juga bagian tak terpisahkan dari masyarakat bangsa secara keseluruhan. Keterkaitan antar elemen sosial inilah yang justru menjadi amat krusial untuk dibicarakan dalam upaya pencintaan budaya agama untuk mendukung kegiatan pendidikan di madrasah.

Pendidikan merupakan modal utama dan sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai Indonesia dan nasionalisme Indonesia secara keseluruhan terutama dalam menyiapkan generasi muda. Pendidikan terutama materi PKn, sejarah, dan sebagainya akan memperkenalkan generasi kepada pengalaman kolektif dan masa lalu bangsanya. Pendidikan juga membangkitkan kesadaran dalam kaitannya dengan kehidupan bersama dalam komunitas yang lebih besar, sehingga tumbuh kesadaran kolektif dalam memiliki kebersamaan dalam sejarah. Proses pengenalan diri inilah yang merupakan titik awal dari

timbulnya rasa harga diri, kebersamaan, dan keterikatan (*sense of solidarity*), rasa keterpautan, dan rasa memiliki (*sense of belonging*), kemudian rasa bangga (*sense of pride*) terhadap bangsa dan tanah air sendiri.

C. Pengembangan Budaya Agama di Lingkungan Madrasah Yang Sesuai Dengan Nilai Nilai Pancasila

Civitas akademika di madrasah adalah komunitas muslim yang dituntut untuk melakukan internalisasi nilai-nilai keislaman (*Islamic values*) dalam segala aspek kehidupannya, bukan sekedar ritus-ritus kering yang berakibat lahirnya ritualisme yang ditandai dengan keterikatan pada makna yang tersurat dari teks-teks keagamaan dengan menjalankan ritus-ritus keagamaan secara setia, namun lupa dengan tujuan dari ritual itu sendiri.

Proses internalisasi nilai tersebut bermula dari *moral Knowing* (mengetahui secara teoritik tentang moral), dilanjutkan dengan *moral feeling* (kesadaran penuh untuk berperilaku yang bermoral) dan akhirnya *moral actioan* (melakukan segala tindakan yang mencerminkan perilaku moral yang baik). Proses internalisasi itu dilakukan dengan metode internalisasi dengan teknik pembiasaan dan keteladanan.¹¹

Dalam pengembangan lingkungan madrasah berbasis budaya agama dibutuhkan causes (sebab-sebab perlunya pengembangan), agency (para pelaku pengembang yang terdiri atas penggerak, pendukung, penyedia dana, administrator, konsultan, pelaksana dan simpatisan), target ((sasaran), chanel (saluran) dan strategi (teknik).¹²

Pengembangan lingkungan madrasah berbasis budaya agama diarahkan pada terwujudnya manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia perpengetahuan, rajin ibadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas madrasah.

Dalam hubungan antara budaya agama Islam dan Pancasila, keduanya dapat berjalan saling menunjang dan saling mengokohkan. Keduanya tidak bertentangan dan tidak boleh dipertentangkan. Dalam sila pertama yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa, secara jelas mengatakan bahwa Pancasila dijiwai oleh semangat keagamaan

¹¹ MPA No 270 Edisi Maret 2009

¹² MPA No 270 Edisi Maret 2009

yang kuat. Karena dengan mengembangkan budaya agama yang baik di sekolah ataupun madrasah maka kita berarti meneguhkan Pancasila sebagai landasan fundamental bangsa Indonesia.

Religiusitas bangsa Indonesia ini, secara filosofis merupakan nilai fundamental yang meneguhkan eksistensi negara Indonesia sebagai negara yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa. Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan dasar kerohanian bangsa dan menjadi penopang utama bagi persatuan dan kesatuan bangsa dalam rangka menjamin keutuhan NKRI. Karena itu, agar terjalin hubungan selaras dan harmonis antara agama dan negara, maka negara sesuai dengan Dasar Negara Pancasila wajib memberikan perlindungan kepada agama-agama di Indonesia.

Program pengembangan tersebut bukan hanya tugas guru agama atau yang sejenisnya tetapi tugas bersama seluruh masyarakat madrasah yang sasaran utamanya diarahkan pada keberagaman, bukan pemahaman tentang agama dan aktivitas peribadatnya saja terutama para siswa sebagai peserta didik.

D. Strategi Pengembangan

Pengembangan budaya agama terdiri atas kegiatan analisis, menyusun desain, implementasi, evaluasi dan umpan balik. Pada langkah awal, secara demokratis pimpinan madrasah menunjuk koordinator kegiatan keagamaan. Koordinator merekrut beberapa anggota sebagai sebuah tim untuk segera melakukan analisis kebutuhan (need assesmen) yang pada akhirnya menemukan permasalahan pengembangan lingkungan madrasah yang segera membutuhkan perbaikan. Selanjutnya tim melakukan kategorisasi dan skala prioritas baik yang menyangkut lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya.

Selanjutnya tim mendesain program yaitu merumuskan program dan target, merancang program, menentukan kriteria dan kualifikasi, menetapkan waktu dan komponen pendukung lainnya. Analisis kebutuhan dapat dilakukan dengan cara metode interview dan observasi.

Sebagai contoh dalam sebuah kelas yang berjumlah 40 siswa ditemukan ada beberapa siswa yang belum mampu membaca Al-Quran dengan benar, praktek ibadah mayoritas kurang tepat dan lingkungan yang kurang Islami. Berdasarkan tiga problem yang sekaligus menjadi proritas itu tin merumuskan program pengembangan lingkungan madrasah berbudaya agama yang bertujuan memberikan pembimbingan membaca Al-

Quran, memberikan yang benar tentang keagamaan, membiasakan praktek-praktek keagamaan yang benar dan mewujudkan lingkungan Islami dalam gerak kegiatan madrasah.

Selanjutnya tim merumuskan strategi yang digunakan yaitu *power strategy* dari pemegang kebijakan dan *persuasive strategy* dari para guru dan karyawan serta pihak-pihak yang secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam proses pendidikan.

KESIMPULAN

Keberhasilan pendidikan berpulang pada seluruh elemen yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam pendidikan. Lingkungan madrasah yang sanggup menjadi atmosfer belajar akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran di madrasah. Kita semua merindukan munculnya banyak madrasah yang walaupun tidak berlabel unggulan dan internasional namun unggul dalam lingkungan madrasah. Sebuah madrasah yang tertib, harmonis, disiplin, tanggung rasa, tanggungjawab, kompetitif, punya harga diri, tolong menolong, musyawarah, kebersamaan, kebersatuan dalam hidup, adil terhadap manusia lain dan sebagainya.

Pengembangan budaya agama terdiri atas kegiatan analisis, menyusun desain, implementasi, evaluasi dan umpan balik. Pada langkah awal, secara demokratis pimpinan madrasah menunjuk koordinator kegiatan keagamaan. Koordinator merekrut beberapa anggota sebagai sebuah tim untuk segera melakukan analisis kebutuhan (*need assesmen*) yang pada akhirnya menemukan permasalahan pengembangan lingkungan madrasah yang segera membutuhkan perbaikan. Selanjutnya tim melakukan kategorisasi dan skala prioritas baik yang menyangkut lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya.

Pendidikan dengan Pancasila sebagai dasarnya menekankan pada nilai-nilai untuk menumbuhkan warga negara yang baik dan patriotik. Berdasarkan hal tersebut perlunya generasi muda terlibat secara lebih aktif melalui penguatan identitas Indonesia dan ketahanan budaya dalam konteks interaksi dalam komunitas masyarakat dengan membentuk ikatan kolektivitas, rasa kebersamaan yang melahirkan dan menumbuhkan identitas ke-Indonesia-an dan mewariskan nilai-nilai tersebut kepada generasi selanjutnya. Dengan konsep seperti inilah menumbuhkan identitas ke-Indonesia-an yang kuat dan membentuk ketahanan budaya sebagai benteng yang mendasari pengaruh

apapun dari dampak negatif globalisasi dan era reformasi dalam bentuk apapun dan menguatkan nasionalisme Indonesia secara keseluruhan.

Derasnya luapan arus budaya dunia niscaya akan bisa ditampik dan dibendung dengan keseriusan pihak madrasah dalam menciptakan lingkungannya yang berbasis budaya Islami. Demoralisasi yang terus mencari celah kosong di madrasah akan bisa disumbat dengan benteng yang dibangun atas dasar keimanan dan amal shaleh.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Qodri A. Azizy. 2002. *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan : Pandai dan Bermanfaat)*. Semarang : CV Aneka Ilmu.
- Abuddin Nata. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung : Angkasa.
- Budiyanto. 2005. *Kewarganegaraan Untuk SMA Kelas XII*. Jakarta : Erlangga.
- Daryanto dan Hery Tarno. 2015. *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta : Penerbit Gava Media.
- Ine Kusuma Aryani dan Markum Susatim. 2010. *Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Nilai*. Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia.
- Mimbar Penmbangunan Agama (MPA) No 270 Edisi Maret 2009
- Mundzier Suparta. 2008. *Islamic Multicultural Education : Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Jakarta : Al-Ghazali Center.
- Syarifuddin. 2005. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Ciputat : Ciputat Press.